

## PERSEPSI PESERTA DIDIK SMK NEGERI SE-KABUPATEN SIDOARJO TERHADAP PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN DALAM KURIKULUM SMK

Oleh:

Abdul Majid Hariadi<sup>1)</sup>, Nurhasan<sup>2)</sup>, Abdul Rachman Syam Tuasikal<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>abdul.19017@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>,

<sup>2</sup>nurhasan007@unesa.ac.id<sup>2</sup>,

<sup>3</sup>rachmantuasikal@unesa.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data persepsi peserta didik SMK negeri se-Kabupaten Sidoarjo terhadap PJOK dalam kurikulum SMK. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan instrumen berupa angket menggunakan Skala Likert dengan skor 5-1. Uji validitas isi oleh dua orang ahli dan validitas butir pernyataan dengan melihat *Corrected Item-Total* yang nilainya korelasinya di atas atau sama dengan 0,2. Uji reliabilitas item dilakukan menggunakan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70 ( $r_i > 0,70$ ). Analisis data menggunakan uji deskriptif kuantitatif. Untuk mendeskripsikan setiap pernyataan indikator menggunakan tingkat capaian responden (TCR). **Hasil:** Indikator PJOK dalam kurikulum SMK nilai TCR 83% kategori baik. PJOK pada indikator kognitif nilai TCR 86% kategori sangat baik. PJOK pada indikator afektif nilai TCR 82% kategori baik. PJOK pada indikator psikomotor nilai TCR 84% kategori baik. Untuk nilai TCR rata-rata dari semua indikator sebesar 83% kategori baik. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMK memiliki persepsi yang baik terhadap PJOK dalam kurikulum SMK. Sehingga PJOK harus menjadi bagian penting dalam kurikulum SMK dan diajarkan di kelas X, XI, dan XII.

**Kata kunci:** Persepsi, PJOK, Kurikulum SMK

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pendukung yang luar biasa dari tujuan kurikulum untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, kemajuan sosial yang positif, perilaku yang menyenangkan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan jasmani. Selain itu, anak-anak yang dinamis dan bugar secara fisik memiliki nilai normal yang lebih tinggi daripada mereka yang kurang fit, karena latihan fisik juga meningkatkan status psikologis, semangat, dan fisik (Hennessy) dalam (Chawda, 2018). Tidak ada pelajaran sekolah yang dapat memenuhi kesejahteraan tersebut selain pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani yang berkualitas juga akan memberikan kontribusi positif bagi anak-anak dan remaja untuk terlibat aktif melakukan aktivitas fisik setelah hari sekolah (Palmer & Behrens, 2017). Pendidikan jasmani menjadi kunci untuk memberikan edukasi kepada murid tidak hanya tentang kognitif dan psikomotorik tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hidup mereka saat ini dan di masa yang akan datang (Karaoglanidis et al., 2020). Anak-anak dan remaja mayoritas menghabiskan waktunya dalam seminggu di lingkungan sekolah. Pendidikan jasmani di sekolah memiliki potensi dan peran penting untuk mempromosikan aktivitas fisik secara intensif (C. Kerr et al.) dalam (Kwon et al., 2018).

Urgensi PJOK sebagai bagian integral pendidikan nasional sudah sepatutnya memberikan

kontribusi positif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Konsekuensinya, PJOK patut ditempatkan pada kondisi ideal baik dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana, jumlah dan kualitas jam pembelajaran, kualitas guru, dan outcome dari proses pembelajaran. Keberadaan PJOK di dalam kurikulum SMK dapat membantu membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup sehingga menjadi lulusan yang memiliki kompetensi, unggul, dan siap masuk ke industri, dunia usaha, dan duniakerja (Iduka).

Di sisi lain, harus diakui masih terdapat kesenjangan dan penyimpangan yang lebar antara kondisi ideal yang seharusnya dengan fakta yang sebenarnya. Keberadaan PJOK dalam kurikulum SMK terus mengalami perubahan termasuk pengurangan porsi yang luar biasa. Pada awal pemberlakuan Kurikulum 2013, porsi pelajaran PJOK dalam kurikulum SMK adalah tiga jam per minggu (135 menit) dengan setiap jam pelajaran 45 menit. Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Di dalam peraturan tersebut, PJOK diajarkan di semua jenjang kelas, yaitu X, XI, dan XII serta masuk pada kategori mata pelajaran umum Kelompok B yang merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi

keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni.

Porsi itu mengalami perubahan sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 130/D/KEP/KR/2017 Tanggal 10 Februari 2017 Tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan. Berdasarkan keputusan tersebut, porsi PJOK dalam struktur kurikulum SMK/MAK berkurang menjadi dua jam per minggu (90 menit) dengan setiap jam pelajaran 45 menit. Di dalam keputusan tersebut PJOK hanya diajarkan di kelas X dan kelas XI serta masuk pada kategori mata pelajaran Kelompok B muatan kewilayahan. Untuk kelas XII tidak ada jam pelajaran PJOK. Keputusan tersebut ditindaklanjuti dengan adanya Surat Edaran Direktur Pembinaan SMK Nomor: 4540/D5.3/TU/2017 Tanggal 22 Juni 2017 Tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan di mana kedudukan PJOK sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 130/D/KEP/KR/2017.

Pada tahun 2018 struktur kurikulum di SMK mengacu pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 07/D.D5/KK/2018 Tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Berdasarkan peraturan tersebut porsi PJOK dalam struktur kurikulum SMK/MAK dua jam per minggu (90 menit) dengan setiap jam pelajaran 45 menit dan hanya ada di kelas X dan kelas XI sedangkan di kelas XII keberadaan PJOK tetap dihapus.

Persepsi lahir dari proses pengamatan yang dilakukan seseorang dari komponen kognisi yang kemudian menjadi keyakinan terhadap objek tersebut. Dari keyakinan yang muncul, komponen afeksi akan memberikan evaluasi rasa senang atau tidak senang yang muncul terhadap objek dan komponen konasi yang menentukan berupa tindakan terhadap objek tersebut. Ada banyak faktor yang memengaruhi persepsi mulai proses belajar, pengetahuan, dan pengalaman. Pengalaman sehari-hari peserta didik di sekolah, keluarga, masyarakat, komunitas, asupan informasi dari media cetak dan elektronik, sangat memengaruhi kepribadian, emosi, motivasi, dan persepsi murid (Cristian, 2018).

Makalah (Alexandr et al., 2016) menyajikan data penelitian T. S. Balu yang dilakukan di Ukraina tentang persepsi murid terhadap pendidikan jasmani dan budaya hidup sehat atau perilaku aktivitas fisik di luar sekolah. Hampir setengah dari murid, yaitu 49% (27% laki-laki dan 22% perempuan) memiliki pandangan negatif terhadap pelajaran pendidikan jasmani, 26% bersikap acuh tak acuh, dan 25% (15% laki-laki dan 10% perempuan) memiliki pandangan positif. Dari jumlah yang menyatakan positif, sebanyak 13% (7% laki-laki dan 6% perempuan)

menyatakan puas atas standar yang ditetapkan pemerintah terkait kelas pendidikan jasmani 3 kali per minggu. Sedangkan sisanya menunjukkan keinginan untuk meningkatkan jumlah jam pelajaran pendidikan jasmani menjadi 5 kali per minggu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Cristian, 2018) memberikan data yang berbeda. Penelitian berlangsung di sejumlah 24 sekolah dasar dari daerah pedesaan di Vrancea, Rumania, selama Februari-April 2017. Sejumlah 170 guru dan 170 peserta didik ditanyai tentang persepsi mereka tentang pendidikan jasmani di daerah pedesaan. Peserta didik menganggap bahwa kelas yang diajarkan melalui pendidikan jasmani cukup, tetapi mereka ingin melakukan lebih banyak aktivitas olahraga. Mereka tidak puas dengan kurangnya ketersediaan peralatan seperti halnya yang ada di pusat kebugaran atau di sekolah daerah perkotaan. Sebanyak 89% dari semua responden menganggap bahwa dalam pendidikan Rumania, pendidikan jasmani dan olahraga adalah sangat penting dan diperlukan, termasuk sekolah di pedesaan, sedangkan 11% melihatnya sebagai subjek yang tidak penting dalam proses pendidikan.

Mengetahui persepsi peserta didik SMK terhadap PJOK merupakan upaya untuk mengetahui cara pandang dan keinginan atau ekspektasi peserta didik SMK terhadap PJOK dalam kurikulum SMK. Peserta didik yang memiliki persepsi positif akan menganggap PJOK sebagai pelajaran yang penting dalam kurikulum SMK dan memiliki motivasi untuk terlibat dalam kelas PJOK. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki persepsi negatif maka akan menganggap PJOK tidak penting dalam kurikulum SMK.

Penelitian ini dilakukan memiliki tujuan utama untuk mendapatkan persepsi peserta didik SMK negeri se-Kabupaten Sidoarjo terhadap PJOK dalam kurikulum SMK. Sejak pengurangan porsi jam pelajaran PJOK pada tahun 2017, data tentang persepsi peserta didik SMK terhadap mata pelajaran PJOK dalam kurikulum SMK belum tersedia. Data persepsi dari peserta didik sangat penting karena kebijakan terkait pelajaran PJOK dalam kurikulum SMK seharusnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, melibatkan angka-angka dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Metode penelitian kuantitatif memenuhi kaidah ilmiah yang konkret, objektif, empiris, terukur, sistematis, dan rasional sehingga disebut juga sebagai metode ilmiah (*scientific*) (Sugiyono, 2018: 7-8).

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif metode survei. Desain penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data pada jumlah responden yang jumlahnya besar dan pada penelitian yang bersifat deskriptif dan eksploratif. Data survei dapat diperoleh menggunakan angket, wawancara, observasi atau menggunakan kombinasi dari semua itu (Nasution, 2011: 25-26).

Desain dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian survei menurut Maksun (2018: 87), tersusun sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan penelitian, 2) Menentukan sampel atau responden, 3) Menyusun kuesioner sebagai instrumen pengumpul data, 4) Melakukan uji coba kuesioner untuk memastikan validitas dan reliabilitas, 5) Memberikan kuesioner kepada sampel atau responden, 6) Menganalisis data hasil survei, 7) Melaporkan hasil.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK jenjang kelas X dan XI di SMK negeri se-Kabupaten Sidoarjo, yaitu SMK Negeri 1 Sidoarjo, SMK Negeri 1 Buduran, SMK Negeri 2 Buduran, SMK Negeri 3 Buduran, dan SMK Negeri 1 Jabon. Berdasarkan populasi yaitu murid SMK, jumlah sampel yang diperlukan, dan teknik pengumpulan data dengan survei secara online, penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden keseluruhan 1024 peserta didik terdiri laki-laki berjumlah 393 dan perempuan 631 dari kelas X dan XI dengan rentang usia antara 15-18 tahun.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner (angket) berupa empat indikator dan 19 pernyataan dengan Skala Likert gradasi sangat positif sampai sangat negatif skor 5-1. Responden dapat menjawab setiap butir pernyataan dengan alternatif jawaban Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

Uji validitas isi instrumen dilakukan oleh dua orang ahli dan validitas butir pernyataan dengan melihat *Corrected Item-Total* yang nilai korelasinya di atas atau sama dengan 0,2. Uji reliabilitas item dilakukan menggunakan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70 ( $r_i > 0,70$ ). Hasil uji validitas instrumen memiliki korelasi di atas 0,2 dan uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,855 > 0,70. Artinya, kuesioner dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel.

Penelitian ini menggunakan rumusan masalah deskriptif karena, 1) berkaitan erat dengan keberadaan variabel mandiri (yang berdiri sendiri) baik satu variabel atau lebih, 2) tidak ada perbandingan variabel pada sampel yang lain, 3) tidak mencari hubungan variabel satu dengan variabel yang lain. Ada empat rumusan masalah, bagaimana persepsi peserta didik SMK negeri se-Kabupaten Sidoarjo terhadap Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam Kurikulum SMK pada indikator PJOK dalam kurikulum SMK,

pada indikator kognitif, pada indikator afektif, pada indikator psikomotor.

Penelitian ini tidak merumuskan hipotesis karena bersifat deskriptif dan eksploratif (Maksun, 2018: 58). Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan tidak untuk menguji hipotesis. Analisis data dilakukan dengan cara melakukan perhitungan sehingga rumusan masalah dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Data deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, media, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2018: 147-148). Untuk mendeskripsikan setiap pernyataan indikator menggunakan tingkat capaian responden (TCR).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Indikator PJOK dalam Kurikulum SMK

Tabel 1. Jawaban butir pernyataan 1

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	,1
Tidak Setuju	2	,2
Ragu-ragu	7	,7
Setuju	540	52,7
Sangat Setuju	474	46,3
Total	1024	100,0

Data Tabel 1. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan pelajaran PJOK memberi manfaat pengetahuan, fisik, dan sikap, sebanyak 474 responden (46,3%) menyatakan sangat setuju, 540 (52,7%) menyatakan setuju, 7 (0,7%) menyatakan ragu-ragu, 2 (0,2%) menyatakan tidak setuju, dan 1 (0,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 89% dengan kategori sangat baik.

Tabel 2. Jawaban butir pernyataan 2

Persepsi	Jumlah	Persentase
Tidak Setuju	50	4,9
Ragu-ragu	175	17,1
Setuju	648	63,3
Sangat Setuju	151	14,7
Total	1024	100,0

Data Tabel 2. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan pelajaran PJOK menunjang keterampilan kejuruan, sebanyak 151 responden (14,7%) menyatakan sangat setuju, 648 (63,3%) menyatakan setuju, 175 (17,1%) menyatakan ragu-ragu, dan 50 (4,9%) menyatakan tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 78% dengan kategori baik.

Tabel 3. Jawaban butir pernyataan 3

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	2	,2
Tidak Setuju	21	2,1
Ragu-ragu	73	7,1
Setuju	560	54,7
Sangat Setuju	368	35,9
Total	1024	100,0

Data Tabel 3. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan jam pembelajaran PJOK seharusnya diberikan di kelas X, XI, XII, sebanyak 368 responden (35,9%) menyatakan sangat setuju, 560 (54,7%) menyatakan setuju, 73 (7,1%) menyatakan ragu-ragu, 21 (2,1%) menyatakan tidak

setuju, dan 2 (0,2%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 85% dengan kategori sangat baik.

Tabel 4. Jawaban butir pernyataan 4

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	4	,4
Tidak Setuju	72	7,0
Ragu-ragu	144	14,1
Setuju	542	52,9
Sangat Setuju	262	25,6
Total	1024	100,0

Data Tabel 5. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan waktu pembelajaran PJOK yang terbatas membuat aktivitas fisik yang dilakukan peserta didik kurang, sebanyak 262 responden (25,6%) menyatakan sangat setuju, 542 (52,9%) menyatakan setuju, 144 (14,1%) menyatakan ragu-ragu, 72 (7,0%) menyatakan tidak setuju, dan 4 (0,4%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 79% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut untuk indikator PJOK dalam Kurikulum SMK nilai TCR yang diperoleh adalah 83% dengan kategori baik.

Persepsi kompetensi telah menjadi bahasan secara luas dalam pendidikan termasuk dalam pendidikan jasmani, dengan hasil penelitian menunjukkan persepsi sebagai faktor penting dalam menentukan motivasi murid (Fu & Gao) dalam (Scrabis-Fletcher & Silverman, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan (*Centers for Disease Control and Prevention*) dalam (Ballesteros et al., 2019). Pendidikan jasmani sebagai pilar penting memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang kaya kepada semua murid sehingga mereka memperoleh pengetahuan (pemahaman), keterampilan (kompetensi), dan disposisi atau konsep diri (sikap, nilai, keyakinan diri) untuk mengadopsi gaya hidup aktif secara fisik pada tahap remaja dan mendukung mereka sepanjang hidup. Melihat begitu pentingnya pendidikan jasmani bagi anak, maka semua pihak memiliki potensi untuk membantu dan mengamankan PJOK sebagai bagian penting dalam kurikulum, bukan dianggap sebagai mata pelajaran yang bisa dilakukan sambil lalu.

Kondisi saat ini, di mana PJOK dalam kurikulum SMK hanya diberikan di kelas X dan XI selama 2 jam per minggu, mengindikasikan dalam suasana kritis. Terlebih ancaman pengurangan porsi jam pelajaran dengan berbagai kebijakan yang merugikan masih terus membayangi. Hal ini sebagaimana disebut oleh Ken Hartman dan Marshall dalam studinya sebagai kondisi yang memprihatinkan. Tanda-tandanya diantaranya adalah berkurangnya alokasi pendidikan jasmani dalam kurikulum; hambatan dalam finansial, material, dan personal yang tidak memadai; status mata pelajaran yang dianggap rendah; terpinggirkannya pendidikan jasmani dan penilaian yang rendah dari pengambil kebijakan (Wiarso, 2015: 218).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah jelas

memberikan amanat bahwa PJOK merupakan hak bagi peserta didik untuk dapat mengaksesnya. Faktanya, kondisi tersebut tidak sesuai dengan yang terjadi dan banyak temuan di lapangan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya adalah jam pelajaran PJOK yang semakin berkurang. Dengan alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum, PJOK tidak hanya sulit memenuhi kebutuhan aktivitas fisik peserta didik tetapi juga mencapai hasil penting lainnya. Dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran selama seminggu tentu bukan kondisi ideal untuk mencapai tujuan dari PJOK. Pengurangan jam pelajaran termasuk menghapus PJOK untuk kelas XII SMK sama saja dengan menghapus hak peserta didik untuk mendapatkan akses terhadap PJOK. Setiap individu memiliki hak dasar untuk mengakses pendidikan jasmani dan olahraga, yang sangat penting untuk pengembangan penuh kepribadiannya. Kebebasan untuk mengembangkan kekuatan fisik, intelektual dan moral melalui pendidikan jasmani dan olahraga harus dijamin baik dalam sistem pendidikan maupun aspek kehidupan sosial lainnya (UNESCO, 2015).

Di Amerika Serikat, Institute of Medicine baru-baru ini merilis sebuah laporan berjudul *Educating the Student Body: Taking Physical Activity and Physical Education to School (2013)*. Laporan tersebut memberikan rekomendasi tentang pentingnya sekolah sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan aktivitas yang sesuai bagi anak-anak dan remaja. Aktivitas fisik dan pendidikan jasmani harus menjadi bagian dari kurikulum inti/wajib di sekolah (Erwin, et al., 2014). Beberapa studi melaporkan bahwa PJOK di sekolah memiliki peran penting untuk memenuhi kecukupan gerak peserta didik. Kondisi ini tentu saja berkaitan erat dengan kebutuhan peserta didik SMK untuk melakukan aktivitas di sekolah melalui PJOK. Ini artinya ketersediaan jam pelajaran yang cukup dalam kurikulum SMK menjadi keniscayaan. Sekolah menjadi tempat paling ideal bagi peserta didik untuk dapat memenuhi kebutuhan gerak melalui pembelajaran PJOK. Pencapaian TCR pada masing-masing pernyataan pada aspek PJOK dalam kurikulum SMK berada pada kategori baik dan sangat baik. Rata-rata pencapaian TCR dari aspek ini sebesar 83% dengan kategori baik. Pencapaian ini menguatkan fakta empiris bahwa peserta didik SMK sangat membutuhkan keberadaan PJOK dalam kurikulum SMK di semua jenjang kelas.

#### Indikator Kognitif

Tabel 5. Jawaban butir pernyataan 5

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	,1
Tidak Setuju	3	,3
Ragu-ragu	9	,9
Setuju	490	47,9
Sangat Setuju	521	50,9
Total	1024	100,0

Data Tabel 5. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk belajar tentang pentingnya aktivitas fisik bagi

kesehatan tubuh, sebanyak 521 responden (50,9%) menyatakan sangat setuju, 490 (47,9%) menyatakan setuju, 9 (0,9%) menyatakan ragu-ragu, 3 (0,3%) menyatakan tidak setuju, dan 1 (0,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 89% dengan kategori sangat baik.

Tabel 6. Jawaban butir pernyataan 6

Persepsi	Jumlah	Persentase
Tidak Setuju	1	,1
Ragu-ragu	22	2,1
Setuju	544	53,1
Sangat Setuju	457	44,6
Total	1024	100,0

Data Tabel 6. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk belajar tentang budaya hidup sehat, sebanyak 457 responden (44,6%) menyatakan sangat setuju, 544 (53,1%) menyatakan setuju, 22 (2,1%) menyatakan ragu-ragu, dan 1 (0,1%) menyatakan tidak setuju. nilai TCR yang diperoleh 88% dengan kategori sangat baik.

Tabel 7. Jawaban butir pernyataan 7

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	,1
Tidak Setuju	29	2,8
Ragu-ragu	152	14,8
Setuju	632	61,7
Sangat Setuju	210	20,5
Total	1024	100,0

Data Tabel 7. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk belajar memahami risiko atas perilaku sendiri, sebanyak 210 responden (20,5%) menyatakan sangat setuju, 632 (61,7%) menyatakan setuju, 152 (14,8%) menyatakan ragu-ragu, 29 (2,8%) menyatakan tidak setuju, dan 1 (0,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 80% dengan kategori baik.

Tabel 8. Jawaban butir pernyataan 8

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	2	,2
Tidak Setuju	2	,2
Ragu-ragu	53	5,2
Setuju	645	63,0
Sangat Setuju	322	31,4
Total	1024	100,0

Data Tabel 8. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk meningkatkan pengetahuan tentang literasi fisik, sebanyak 322 responden (31,4%) menyatakan sangat setuju, 645 (63,0%) menyatakan setuju, 53 (5,2%) menyatakan ragu-ragu, 2 (0,2%) menyatakan tidak setuju, dan 2 (0,2%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 85% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut untuk indikator PJOK dalam Aspek Kognitif nilai TCR yang diperoleh adalah 86% dengan kategori sangat baik.

Pendidikan jasmani memiliki dampak positif pada kesehatan dan kemampuan belajar peserta didik (Peppia et al.) dalam (Jelena Maksimović, 2018). Beberapa bukti juga mendukung bahwa aktivitas fisik dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan sosial dan mental, termasuk penurunan kecemasan dan gangguan depresi, dan peningkatan harga diri. Ada bukti substansial yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat memengaruhi kognitif, sikap,

keterampilan, dan perilaku akademik, serta membantu meningkatkan prestasi akademik; dan bahwa menambah atau mempertahankan waktu pendidikan jasmani tidak memengaruhi kinerja akademis secara negatif (Metzler et al., 2013).

Hasil penelitian persepsi peserta didik terhadap PJOK dalam kurikulum SMK pada aspek kognitif sangat baik. Rata-rata pencapaian TCR dari aspek ini sebesar 86% dengan kategori sangat baik. Ini artinya, pada aspek ini peserta didik meyakini bahwa PJOK dapat membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan tentang pentingnya aktivitas fisik, budaya hidup sehat, belajar memahami risiko, dan meningkatkan pengetahuan tentang literasi fisik. Hasil ini bisa menjadi pedoman bagi pemangku kepentingan untuk memerhatikan bahwa PJOK bukan hanya praktik secara fisik saja tetapi juga membekali berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga kebijakan terkait jam pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik pada aspek fisik dan pengetahuan. Sedangkan bagi guru PJOK dapat menjadi penguat bahwa aspek pengetahuan sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Karena itu dalam proses pembelajaran aspek ini perlu juga mendapatkan perhatian selain aspek yang lain.

Lebih lanjut, dari perspektif pendidikan, menunjukkan bahwa aktivitas fisik dan kebugaran aerobik memengaruhi kinerja kognitif pada anak usia sekolah. Beberapa temuan dari uji klinis yang dilakukan secara acak pada anak-anak di sekolah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dimana kinerja kognitif dapat ditingkatkan ketika anak-anak secara teratur terlibat dalam aktivitas fisik pada intensitas sedang. Sederhananya, anak-anak yang melakukan aktivitas fisik yang direkomendasikan lebih cenderung sehat dan siap untuk belajar (Erwin et al., 2013).

#### Indikator Afektif

Tabel 9. Jawaban butir pernyataan 9

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	,1
Tidak Setuju	20	2,0
Ragu-ragu	94	9,2
Setuju	624	60,9
Sangat Setuju	285	27,8
Total	1024	100,0

Data Tabel 9. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk bersosialisasi bersama teman, sebanyak 285 responden (27,8%) menyatakan sangat setuju, 624 (60,9%) menyatakan setuju, 94 (9,2%) menyatakan ragu-ragu, 20 (2,0%) menyatakan tidak setuju, dan 1 (0,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 83% dengan kategori baik.

Tabel 10. Jawaban butir pernyataan 10

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	2	,2
Tidak Setuju	34	3,3
Ragu-ragu	73	7,1
Setuju	601	58,7
Sangat Setuju	314	30,7
Total	1024	100,0

Data Tabel 10. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya

untuk belajar menerima menang dan kalah, sebanyak 314 responden (30,7%) menyatakan sangat setuju, 601 (58,7%) menyatakan setuju, 73 (7,1%) menyatakan ragu-ragu, 34 (3,3%) menyatakan tidak setuju, dan 2 (0,2%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh sebesar 83% dengan kategori baik.

Tabel 11. Jawaban butir pernyataan 11

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	2	,2
Tidak Setuju	6	,6
Ragu-ragu	48	4,7
Setuju	583	56,9
Sangat Setuju	385	37,6
Total	1024	100,0

Data Tabel 11. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya mendapatkan kesenangan dalam melakukan aktivitas fisik, sebanyak 385 responden (37,6%) menyatakan sangat setuju, 583 (56,9%) menyatakan setuju, 48 (4,7%) menyatakan ragu-ragu, 6 (0,6%) menyatakan tidak setuju, dan 2 (0,2%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 86% dengan kategori sangat baik.

Tabel 12. Jawaban butir pernyataan 12

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	3	,3
Tidak Setuju	60	5,9
Ragu-ragu	248	24,2
Setuju	570	55,7
Sangat Setuju	143	14,0
Total	1024	100,0

Data Tabel 12. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya belajar memecahkan masalah dalam kelompok, sebanyak 143 responden (14,0%) menyatakan sangat setuju, 570 (55,7%) menyatakan setuju, 248 (24,2%) menyatakan ragu-ragu, 60 (5,9%) menyatakan tidak setuju, dan 3 (0,3%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 75% dengan kategori baik.

Tabel 13. Jawaban butir pernyataan 13

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	2	,2
Tidak Setuju	42	4,1
Ragu-ragu	186	18,2
Setuju	603	58,9
Sangat Setuju	191	18,7
Total	1024	100,0

Data Tabel 13. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk menumbuhkan motivasi belajar, sebanyak 191 responden (18,7%) menyatakan sangat setuju, 603 (58,9%) menyatakan setuju, 186 (18,2%) menyatakan ragu-ragu, 42 (4,1%) menyatakan tidak setuju, dan 2 (0,2%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 78% dengan kategori baik.

Tabel 14. Jawaban butir pernyataan 14

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	,1
Tidak Setuju	5	,5
Ragu-ragu	47	4,6
Setuju	641	62,6
Sangat Setuju	330	32,2
Total	1024	100,0

Data Tabel 14. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi sayamembiasakansikapkerjasama, sebanyak 330 responden (32,2%) menyatakan sangat setuju, 641

(62,6%) menyatakan setuju, 47 (4,6%) menyatakan ragu-ragu, 5 (0,5%) menyatakan tidak setuju, dan 1 (0,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 85% dengan kategori sangat baik.

Tabel 15. Jawaban butir pernyataan 15

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	,1
Tidak Setuju	20	2,0
Ragu-ragu	86	8,4
Setuju	669	65,3
Sangat Setuju	248	24,2
Total	1024	100,0

Data Tabel 15. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk belajar mematuhi aturan, sebanyak 248 responden (24,2%) menyatakan sangat setuju, 669 (65,3%) menyatakan setuju, 86 (8,4%) menyatakan ragu-ragu, 20 (2,0%) menyatakan tidak setuju, dan 1 (0,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 82% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut untuk indikator PJOK dalam Aspek Afektif nilai TCR yang diperoleh adalah 82% dengan kategori baik.

Pendidikan jasmani, aktivitas jasmani, dan olahraga dapat mendukung potensi dan kesejahteraan sosial dengan membentuk dan memperkuat ikatan dengan masyarakat dan hubungan dengan keluarga, teman sebaya, menciptakan rasa memiliki dan penerimaan terhadap yang lain, mengembangkan sikap dan perilaku sosial yang positif, dan menyatukan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, sosial dan ekonomi yang berbeda dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama (UNESCO) dalam (De Vita et al., 2019).

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata TCR pada indikator afektif sebesar 82% dengan kategori baik. Ini artinya pada aspek ini menurut persepsi peserta didik bahwa PJOK memiliki pengaruh yang sangat baik bagi perkembangan sikap sosial dan emosional peserta didik. PJOK dapat mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik. Ciri khas dari pengembangan kepribadian ini bukanlah bersifat teori saja karena peserta didik secara langsung berpraktik dalam pembelajaran. Proses ini bukanlah bersifat paksaan tetapi proses pembelajaran ini bersifat alami sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan nilai-nilai positif tersebut secara langsung terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Sebagai mata pelajaran sekolah, pendidikan jasmani memiliki tugas interdisiplin untuk mempromosikan pengembangan kepribadian dan perolehan orientasi nilai sosial di kalangan anak-anak dan remaja (Liersch et al., 2011). Hasil penelitian (Cristian, 2018), murid percaya bahwa pendidikan jasmani di sekolah berkontribusi pada pengembangan sifat kepribadian dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Murid percaya bahwa pendidikan jasmani memengaruhi perkembangan kepribadian, mengembangkan karakter positif, dan juga kemampuan mengatasi kesulitan. Ini artinya, PJOK

dapat mengembangkan kecakapan personal dan kecakapan inter-personal.

### IndikatorPsikomotor

Tabel 16. Jawaban butir pernyataan 16

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	,1
Tidak Setuju	6	,6
Ragu-ragu	31	3,0
Setuju	585	57,1
Sangat Setuju	401	39,2
Total	1024	100,0

Data Tabel 16. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk memenuhi kebutuhan aktivitas fisik, sebanyak 401 responden (39,2%) menyatakan sangat setuju, 585 (57,1%) menyatakan setuju, 31 (3,0%) menyatakan ragu-ragu, 6 (0,6%) menyatakan tidak setuju, dan 1 (0,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 87% dengan kategori sangat baik.

Tabel 17. Jawaban butir pernyataan 17

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	1	,1
Tidak Setuju	9	,9
Ragu-ragu	91	8,9
Setuju	700	68,4
Sangat Setuju	223	21,8
Total	1024	100,0

Data Tabel 17. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK menjadi media bagi saya untuk mempelajari keterampilan baru, sebanyak 223 responden (21,8%) menyatakan sangat setuju, 700 (68,4%) menyatakan setuju, 91 (8,9%) menyatakan ragu-ragu, 9 (0,9%) menyatakan tidak setuju, dan 1 (0,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 82% dengan kategori baik.

Tabel 18. Jawaban butir pernyataan 18

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	5	,5
Tidak Setuju	11	1,1
Ragu-ragu	60	5,9
Setuju	667	65,1
Sangat Setuju	281	27,4
Total	1024	100,0

Data Tabel 18. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan PJOK pelajaran yang penting untuk mempromosikan gaya hidup aktif, sebanyak 281 responden (27,4%) menyatakan sangat setuju, 667 (65,1%) menyatakan setuju, 60 (5,9%) menyatakan ragu-ragu, 11 (1,1%) menyatakan tidak setuju, dan 5 (0,5%) menyatakan sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 84% dengan kategori baik.

Tabel 19. Jawaban butir pernyataan 19

Persepsi	Jumlah	Persentase
Sangat Tidak Setuju	3	,3
Tidak Setuju	14	1,4
Ragu-ragu	78	7,6
Setuju	583	56,9
Sangat Setuju	346	33,8
Total	1024	100,0

Data Tabel 19. menunjukkan persepsi peserta didik dari pernyataan Aktivitas fisik dalam PJOK menunjang lulusan SMK memiliki kebugaran jasmani yang baik sehingga lebih siap masuk ke dunia kerja, sebanyak 346 responden (33,8%) menyatakan sangat setuju, 583 (56,9%) menyatakan setuju, 78 (7,6%) menyatakan ragu-ragu, 14 (1,4%) menyatakan tidak setuju, dan 3 (0,3%) menyatakan

sangat tidak setuju. Nilai TCR yang diperoleh 85% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut untuk indikator PJOK dalamAspekPsikomotornilai TCR yang diperoleh adalah 84% dengan kategori baik.

Secara keseluruhan nilai TCR Persepsi Peserta Didik SMK Negeri se-Kabupaten SidoarjoTerhadap Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum SMK yang diukur dalam empat indikator; indikator PJOK dalam Kurikulum SMK, indikator Aspek Kognitif, indikator Aspek Afektif, indikatorAspekPsikomotormemperolehnilai TCR sebesar 83% dengan kategori baik.

Dalam Lancet Seri tentang aktivitas fisik yang diterbitkan tahun 2012, 33 penulis dari 16 negara sepakat menggunakan istilah ketidakaktifan fisik untuk mengklasifikasikan individu yang tidak mencapai batas aktivitas fisik 150 menit per minggu sesuai dengan yang direkomendasikan oleh WHO (Hallal & Pratt, 2016).Dengan kebugaran yang baik peserta didik dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesehatan mental. Diyakini bahwa kebugaran yang baik terkait kesehatan di masa remaja dapat mengurangi risiko penurunan kesehatan di kemudian hari (O'Keeffe et al., 2020).

Hasil studi pada penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa peserta didik SMK memiliki persepsi yang baik terhadap PJOK dalam kurikulum SMK. Ini artinya, peserta didik memerlukan PJOK yang memadai dalam kurikulum SMK. Peserta didik SMK memiliki persepsi bahwa PJOK sudah seharusnya diajarkan di kelas X, XI, dan XII. Hal ini terbukti sebanyak 368 responden (35,9%) menyatakan sangat setuju, 560 (54,7%) menyatakan setuju. Jika digabungkan ada sebesar 90,6% peserta didik yang menginginkan PJOK diajarkan di kelas X, XI, dan XII. Pada pernyataan ini nilai TCR sebesar 85% kategori sangat baik. Ini artinya peserta didik SMK sangat membutuhkan keberadaan PJOK di semua jenjang kelas. Karena itu PJOK harus diberi alokasi waktu yang proporsional.

## 4. KESIMPULAN

Dari empat indikator yang diukur, yaitu PJOK dalam Kurikulum SMK, PJOK pada indikator kognitif, PJOK pada indikator afektif, dan PJOK pada indikatorpsikomotor, mayoritasrespondenmemiliki persepsi sangat setuju dan setuju pada setiap butir pernyataan. Pada indikator PJOK dalam kurikulum SMK nilai TCR 83% kategori baik. Indikator PJOK pada aspek kognitif nilai TCR 86% kategori sangat baik. Indikator PJOK pada aspek afektif nilai TCR 82% kategori baik. Indikator PJOK pada aspekpsikomotornilai TCR 84% kategori baik. Untuk perolehan nilai TCR rata-rata dari semua indikator sebesar 83% kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMK memiliki persepsi yang baik terhadap PJOK dalam kurikulum SMK. Sehingga PJOK harus

menjadi bagian penting dalam kurikulum SMK dan diajarkan di kelas X, XI, dan XII.

## 5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran: 1) Bahwa PJOK seharusnya mendapatkan kebijakan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2) Kebijakan terkait perubahan kurikulum hendaknya memerhatikan PJOK yang menjadi kebutuhan peserta didik di semua jenjang kelas (X, XI, XII) di SMK. 3) Jumlah jam pelajaran PJOK diharapkan dapat memenuhi kebutuhan aktivitas fisik peserta didik sesuai dengan rekomendasi global yaitu 120 menit sampai dengan 180 menit per minggu. 4) Pelaksanaan pembelajaran PJOK jika memungkinkan dapat dilakukan dalam durasi 1 jam pelajaran (45 menit) per pertemuan dengan 2-3 kali pertemuan per minggu daripada 2-3 jam pelajaran (90-135 menit) per pertemuan dengan 1 kali per pertemuan per minggu. Hal ini akan lebih memberikan dampak positif bagi peserta didik. 5) Untuk menunjang PJOK berkualitas diperlukan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru, fasilitas, peralatan, dan dukungan finansial. 6) Mengembangkan dan memberikan dukungan berkelanjutan untuk PJOK di SMK.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ballesteros, J. L., Martins, J., Valeiro, M. Á. G., & Villarino, M. A. F. (2019). Parental assessment of physical education in the school curriculum : A brief report on the influence of past experiences as students. *PLOS ONE*, *14*(7), 1–10.
- Chawda, J. J. (2018). *The Importance of Quality Physical Education for a Developing Country*. *3085*(08), 945–948.
- Cristian, M. P. (2018). Physical Education In Rural Areas , Teacher-Student Differential Perception. *Scientific Journal of Education, Sports, and Health*, *XIX*(1), 73–88. <https://doi.org/10.29081/gsjesh.2018.19.1s.06>
- De Vita, T., Donini, L., & Iovino, S. (2019). Re-Education Treatment and Physical Activities in Prison. *Sport Science*, *12*(1), 69–72.
- Erwin, Heather, Beets, Michael W, Centeio, Erin, Morrow, Jr, J. R. (2014). The Physical Activity Movement Comes of Age Best Practices and Recommendations For Increasing Physical Activity In Youth. *JOPERD*, *85*(7), 27–35.
- Erwin, H., Beighle, A., Carson, R. L., & Castelli, D. M. (2013). *Comprehensive School-Based Physical Activity Promotion : A Review*. 412–428. <https://doi.org/10.1080/00336297.2013.791872>
- Fu, Y., & Gao, Z. (2013). Influence of a health-related physical fitness model on students' physical activity, perceived competence, and enjoyment. *Perceptual and Motor Skills: Physical Development and Measurement*, *117*, 956–970. <https://doi.org/10.2466/10.06.PMS.117x32z0>
- Hallal, P. C., & Pratt, M. (2016). Comment Physical activity : moving from words to action. *The Lancet Global Health*, *8*(7), e867–e868. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30256-4](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30256-4)
- Jelena Maksimović, J. O. (2018). *Physical Education Teachers As Reflective Practitioners And Action Researchers In Their Work*. *16*(2), 375–386.
- Karaoglanidis, D., Mouratidou, K., Kanellopoulos, P., Karamavrou, S., & Parisi, I. (2020). *Perceived Autonomy, the Motivation Climate and Intention for Physical Activity: A Comparative Study of Students Based*. *18*(1), 25–36.
- Kerr, C., Smith, L., Charman, S., Harvey, S., Savory, L., Fairclough, S., & Govus, A. (2016). Physical education contributes to total physical activity levels and predominantly in higher intensity physical activity categories. *European Physical Education Review. Advance Online Publication*.
- Kwon, J. Y., Kulinna, P. H., Mars, H. Van Der, Koro-ljungberg, M., Amrein-, A., & Norris, J. (2018). Physical Education Preservice Teachers ' Perceptions About Preparation for Comprehensive School Physical Activity Programs. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, *89*(2), 221–234.
- Liersch, S., Henze, V., Röbl, M., Schnitzerling, J., Suermann, T., Mayr, E., Krauth, C., & Walter, U. (2011). Forty-five minutes of physical activity at school each day? Curricular promotion of physical activity in grades one to four. *Journal of Public Health*, *19*(4), 329–338.
- Maksum, A. (2018). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya, Indonesia. Unesa University Press.
- Metzler, M. W., Mckenzie, T. L., Mars, H. Van Der, Williams, S. L. B., & Ellis, R. (2013). Health optimizing physical education. A New Curriculum for School Programs Part I: Establishing the Need and Describing the Mod. *JOPERD*, *84*(4), 41–48.
- Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (12th ed.). Jakarta, Indonesia. Bumi Aksara.
- O'Keefe, B. T., Donnelly, A. E., & MacDonncha, C. (2020). Test-retest reliability of student-administered health-related fitness tests in school settings. *Pediatric Exercise Science*, *32*(1), 48–57. <https://doi.org/10.1123/pes.2019-0166>
- Palmer, S. E., & Behrens, T. K. (2017). *At the Crossroads : How Physical Education Can*



- Succeed in a Public Health Paradigm*. 69(4), 467–479.
- Peppas, A., Asonitou, K., & Koutsouki, D. (2011). Vježbanje učenika sa dijabetesom: uloga nastavnika fizičkog vaspitanja u školama (exercise training in students with diabetes: the role of pe teacher at school). *SportLogia*, 7(2), 171–178.
- Prevention, C. for D. C. and. (2013). *Comprehensive school physical activity programs: A guide for schools*.
- Scrabis-Fletcher, K., & Silverman, S. (2017). Student Perception of Competence and Attitude in Middle School Physical Education. *The Physical Educator*, 74(1), 85–103. <https://doi.org/10.18666/tpe-2017-v74-i1-6557>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia. ALFABETA.
- UNESCO. (2015). *Social and Human Science Sector. Quality Physical Education (QPE). Guidelines For Policy-Maker*. UNESCO.
- Wiarso, G. (2015). *Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Indonesia, Yogyakarta. Laksitas.